

PENDIDIKAN BERHUBUNGAN DENGAN ANSIETAS ORANG TUA PADA ANAK USIA 6-11 TAHUN YANG AKAN MENERIMA VAKSIN COVID 19

Desak Made Ari Dwi Jayanti*, I Gusti Ayu Putu Satya Laksmi

Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Wira Medika Bali, Jl. Kecak No.9A, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80239, Indonesia

*djdesak@gmail.com

ABSTRAK

Masa pandemi Covid 19 kecemasan hampir dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, pemberian vaksin Covid 19 menjadi solusi meningkatkan daya tahan tubuh. Berbagai informasi yang muncul terkait vaksin covid 19 menyebabkan kecemasan. Pendidikan merupakan proses menempuh ilmu yang dapat membentuk sikap dan perilaku seseorang. Tujuan penelitian adalah mengetahui adakah hubungan anatara pendidikan dengan kecemasan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif corelasi dengan pendekatan crossectional. Responden adalah orang tua yang memiliki anak usia 6-11 tahun yang anaknya belum divaksinasi sejumlah 63 orang. Penentuan sampel dengan total sampling. Lokasi penelitian di Desa Adat Peminge, Kelurahan Benoa, Kabupaten Badung. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kecemasan State Anxiety Inventory (S-AI). Penelitian secara online menggunakan google form. Uji analisis menggunakan rank spearment Hasil tabulasi silang terbanyak berpendidikan SMA sejumlah 38,10% mengalami kecemasan sedang. Hasil analisis diperoleh nilai $p=0,001(p < \alpha: 0,05)$ yang artinya pendidikan berhubungan dengan ansietas orang tua pada anak usia 6-11 tahun yang akan menerima vaksin Covid 19, hal ini diakibatkan karena adanya persepsi mengenai kecemasan berdasarkan tingkat pendidikan.

Kata kunci: ansietas; pendidikan; vaksin covid 19

EDUCATION RELATED TO PARENTS' ANXIETY IN CHILDREN AGED 6-11 YEARS WHO WILL RECEIVE THE COVID 19 VACCINE

ABSTRACT

During the Covid 19 pandemic, anxiety was felt by almost all levels of society, giving the Covid 19 vaccine a solution to increase body resistance. Various information that has emerged regarding the COVID-19 vaccine is causing anxiety. Education is a process of taking knowledge that can shape a person's attitudes and behavior. The purpose of the study was to find out whether there was a relationship between education and anxiety. The method used is quantitative descriptive correlation with a cross-sectional approach. Respondents are parents of 63 children aged 6-11 years whose children have not been vaccinated. Determination of the sample with total sampling. The research location is in Peminge Traditional Village, Benoa Village, Badung Regency. Data collection using the State Anxiety Inventory (S-AI) anxiety questionnaire. Research online using google form. Test analysis using rank spearment. The results of the cross tabulation most high school educated 38.10% experienced moderate anxiety. The results of the analysis obtained a value of $p = 0.001 (p < \alpha: 0.05)$ which means that education is related to parental anxiety in children aged 6-11 years who will receive the Covid 19 vaccine, this is due to the perception of anxiety based on education level.

Keywords: anxiety; education; covid 19 vaccine

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang utama, tidak hanya sehat secara fisik tetapi juga sehat secara mental. Adanya stressor dan mekanisme coping yang maladaptif menyebabkan munculnya permasalahan kesehatan mental. Data di dunia sejumlah 26% dari 27 negara mengatakan masalah kesehatan mental menjadi masalah yang utama dan dari 5 masalah kesehatan utama di dunia,

masalah kesehatan mental menempati urutan ke tiga setelah Covid 19 dan cancer (Institut de Publique Sondage d'Opinion Secteur, 2021). Masalah kesehatan mental di dunia juga mengalami peningkatan akibat pandemi Covid 19 yaitu ada dengan gejala ansietas saja, gejala depresi saja dan gejala ansietas dengan depresi (Terlizzi & Schiller, 2021). Riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi masalah kesehatan mental yang terjadi di Indonesia adalah gangguan jiwa berat sejumlah 0,18%, depresi 6,1% dan gangguan mental emosional (GME) 9,8%. Masalah gangguan jiwa berat mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke tahun 2018 yaitu dari 1,7 per 1000 penduduk menjadi 7 per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2018). Hasil swaperiksa PDSKJI dari bulan maret 2020 sampai maret 2022 menunjukkan bahwa sejumlah 75% ada masalah psikologi, 72,9% mengalami depresi, 84% trauma psikologis, 85,1% ada masalah bunuh diri dan 71,7% mengalami kecemasan (PDSKJI, 2022). (Winurini, 2020) juga mengatakan bahwa permasalahan kesehatan mental yang terjadi di Indonesia akibat Covid 19 adalah trauma, depresi dan kecemasan. Masalah kesehatan mental di Bali sendiri juga mengalami peningkatan, dimana gangguan jiwa berat menurut Riset Kesehatan Dasar Provinsi Bali menempati urutan ketiga di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). (Asyura et al., 2021) mengatakan bahwa ansietas merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang terjadi pada pandemi Covid 19.

Ansietas merupakan suatu kondisi perasaan rasa khawatir yang dirasakan tanpa penyebab yang diketahui secara jelas (Stuart, 2016). Hasil penelitian lainnya juga mengatakan permasalahan kecemasan terjadi pada remaja pada kategori cemas berat dan sangat berat. Kecemasan dirasakan karena adanya informasi angka kejadian positif Covid 19 dan peningkatan kasus kematian Covid 19 (Asyura et al., 2021). Banyaknya permasalahan yang muncul akibat pandemi Covid 19 pemerintah melakukan suatu upaya pencegahan dengan melakukan vaksin. Pemberian vaksin bertujuan untuk menciptakan kekebalan kelompok (*herd immunity*) dan memberikan perlindungan dari paparan Covid-19 serta memberikan keamanan. Peningkatan kasus tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun peningkatan terjadi pada anak dan remaja. Gejala yang dialami anak-anak bisa saja ringan, tetapi bisa juga berakibat fatal, maka oleh karena itu pemberian vaksin pada anak perlu dilakukan untuk memutuskan mata rantai penularan, pemerintahpun menargetkan pemberian vaksin mulai dilakukan pada anak usia 6-11 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Target sasaran vaksinasi nasional untuk anak sebanyak 26,5 juta anak dan 26,65% dari target telah di vaksin dosis pertama. Target sasaran vaksin di Provinsi Bali sebanyak 369.004 orang anak dan 100,84% dari jumlah target sudah di vaksin. Berdasarkan data cakupan vaksin tertinggi di Bali ada di kota Denpasar sebanyak 74.695 orang, jumlah anak yang belum mendapatkan vaksin di wilayah Denpasar sebanyak 23.386 orang, di wilayah Kabupaten Badung sebanyak 52.196 orang dan sebanyak 33.238 anak belum di vaksin. Menurut data dari Puskesmas Kuta Selatan, sasaran vaksinasi Covid-19 anak di Kecamatan Kuta Selatan sebanyak 15.617 peserta. Kecamatan Kuta Selatan dibagi menjadi 6 desa yaitu Kelurahan Benoa, Tanjung Benoa, Jimbaran, Desa Pecatu, Ungasan, dan Kutuh. Anak yang belum mendapatkan vaksin Covid-19 di Kelurahan Benoa sebanyak 290 (12,48%) peserta dari target sasaran sebanyak 2322 peserta, Kelurahan Tanjung Benoa sebanyak 288 (11,6%) peserta dari target sasaran 2480 peserta, Kelurahan Jimbaran sebanyak 281 (11,7%) peserta dari target sasaran 3386 peserta, Desa Kutuh sebanyak 289 (11,6%) peserta dari target sasaran sebanyak 2487, Desa Ungasan sebanyak 191 (7,3%) peserta dari target sasaran sebanyak 2589 peserta dan desa Pecatu sebanyak 147 (5,5%) peserta dari target sasaran sebanyak 2670 peserta. Data ini menunjukkan bahwa Kelurahan Benoa

merupakan daerah dengan jumlah anak tertinggi yang belum menerima vaksin Covid-19. Pembagian wilayah berdasarkan desa adat di Kelurahan Benua terbagi menjadi desa adat Desa Adat Peminge, Bualu dan Kampial. Jumlah anak terbanyak yang belum mendapatkan vaksin ada di desa adat peminge sejumlah 63 orang anak dibandingkan desa adat bualu dan kampial masing masing sejumlah 40 dan 30 orang anak.

Munculnya efek samping yang dirasakan akibat pemberian vaksin juga menyebabkan munculnya kecemasan (Hause et al., 2021). Hasil penelitian lainnya juga mengatakan bahwa kecemasan muncul akibat vaksin covid 19 pada mahasiswa keperawatan dimana 30% kecemasan ringan, 20% kecemasan sedang, 9% kecemasan berat (Gotlib et al., 2021). Kecemasan juga terjadi pada orang tua yang anaknya akan menerima vaksin. Alasan orang tua di Indonesia tidak bersedia anaknya untuk di vaksin Covid-19 antara lain 30% tidak yakin akan keamanannya, 22% tidak yakin efektif, 12% takut efek samping, 13% tidak percaya vaksin, 8% keyakinan agama, 15% lain-lain (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Penelitian lainnya yang dilakukan pada orang tua yang memiliki anak usia 3-14 tahun mengatakan keraguan ibu untuk memvaksin anaknya karena ketakutan akan informasi yang diterima di media masa, canggihnya teknologi semua informasi dapat dibaca dan tersebar secara cepat melalui media online, membuat seseorang lebih cepat menerima informasi di media online dari pada menerima informasi terkait vaksinasi secara resmi. Hal inilah yang membuat orang tua terutama ibu merasa ragu-ragu dan cemas untuk memvaksin anaknya, (Horiuchi et al., 2021). Munculnya masalah kecemasan pada orang tua akan berdampak pada pelaksanaan vaksin Covid-19 dimana program vaksinansi Covid-19 akan terhambat dan mengakibatkan kehidupan sehari-hari kedepannya akan mengalami perubahan besar. Virus akan menjadi masalah yang hadir selama bertahun-tahun kedepan. Murid- murid yang duduk dibangku sekolah dan perguruan tinggi akan terus melanjutkan pembelajaran secara online. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan adalah faktor pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, sikap, serta tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok yang diturunkan secara turun temurun yang diperoleh melalui suatu pengajaran atau pelatihan (Stuart & Laria, 2016). Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan, dimana pendidikan merupakan faktor internal yang bersumber dari dalam diri sendiri (Hawari, 2018). Hasil penelitian lainnya mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan adalah usia, jenis kelamin, status keluarga, kejujuran pasien, ketersediaan alat pelindung diri, dan pengetahuan (Fadli et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Adat Peminge, Kelurahan Benua pada 10 orang tua yang memiliki anak usia 6-11 tahun diperoleh hasil bahwa 4 orang tua mengatakan sudah siap untuk memvaksin anaknya dan 6 orang tua mengatakan belum siap untuk memvaksin anaknya karena merasa cemas dan khawatir hal buruk akan terjadi pada anaknya setelah divaksin. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan suatu penelitian pendidikan berhubungan dengan ansietas orang tua pada anak usia 6-11 tahun yang akan menerima vaksin Covid 19.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif *corelasi* dengan pendekatan *crosssectional*. Jumlah populasi adalah 63 orang, yang menjadi populasi adalah orang tua yang memiliki anak usia

6-11 tahun dan anaknya belum divaksin metode pengambilan sampel menggunakan total sampling, jumlah sampel 63 orang, alat ukur menggunakan kuesioner kecemasan *State Anxiety Inventory* (S-AI). Penelitian dilakukan secara online menggunakan *google form*. Adapun hasil uji validitasnya adalah 0,88 sehingga dinyatakan valid. Hasil nilai reliabilitasnya adalah 0,93 menggunakan *Alpha Cronbach* dan dinyatakan reliabel. Pengukuran kecemasan yang dilakukan adalah mengukur kecemasan yang dirasakan saat ini. Karena skala data adalah ordinal dengan ordinal maka uji analisis yang digunakan *rank spearment*

HASIL

Hasil penelitian dengan judul pendidikan berhubungan dengan ansietas orang tua pada anak usia 6-11 tahun yang akan menerima Vaksin Covid 19 disajikan dalam table dibawah ini. Adapun hasilnya meliputi pendidikan, tingkat kecemasan dan tabulasi silang pendidikan dengan kecemasan. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *rank spearment* yang disajikan pada table 3 pada kolom p-value.

Tabel 1.
Pendidikan Responden

Pendidikan	f	%
SMP/ SLTP	10	15,9
SMA/SMU	30	47,6
PT	23	36,5

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan dari 63 responden didapatkan bahwa terbanyak responden berpendidikan SMA sejumlah 30 orang (47,6%)

Tabel 2
Kecemasan Responden

Kecemasan	(n)	(%)
Kecemasan Ringan	18	28,6
Kecemasan Sedang	45	71,4

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 63 orang responden, terbanyak mengalami kecemasan pada kategori sedang sejumlah 45 orang (71,4 %).

Tabel 3
Hubungan pendidikan dengan kecemasan orang tua usia 6-11 tahun

Variabel	Tingkat Kecemasan Orang Tua				Total		p-pvalue	
	Cemas ringan		Cemas sedang		f	%		
	f	%	f	%				
Pendidikan	SMP/SLTP	0	0	10	15,87	10	15,87	0,001
	SMA/SMU	6	9,52	24	38,10	30	47,62	
	PT	12	19,05	11	17,46	23	36,51	

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa terbanyak ada 24 (38,10%) responden berpendidikan SMA dengan kecemasan sedang.

PEMBAHASAN

Melihat dari segi pendidikan terbanyak reponden adalah SMA/ SMU sejumlah 30 orang (47,6%). Pendidikan merupakan tempat menimba ilmu, tempat terjadinya proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang (Stuart & Laria, 2016). Suatu pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki respon adaptasi yang lebih baik, dimana individu memiliki respon yang rasional dan penuh dengan kesadaran (Gass dan Curiel, 2011). Pendidikan juga sangat berperan dalam membentuk sikap dan perilaku individu dalam melakukan interaksi dengan individu lain maupun lingkungannya, dimana hasil pendidikan yang ditempuh individu akan membentuk pola pikir, pola persepsi dan sikap individu dalam mengambil keputusan (Notoatmodjo, 2012). Suatu hasil penelitian yang menilai kecemasan pada orang dalam menghadapi pre-hospitalisasi pada anak juga menunjukkan bahwa berdasarkan pendidikan responden terbanyak adalah berpendidikan SMA sejumlah 51,4% (Ayu et al., 2021). Penelitian oleh (Sukmawati et al., 2021) juga mengatakan bahwa responden terbanyak dengan pendidikan SMA sejumlah 57,1%. Sejalan dengan penelitian yang lainya juga menunjukkan bahwa pendidikan terbanyak adalah SMA sejumlah 70% dimana menyatakan bahwa rasa khawatir dirasakan oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia (Dwi Jayanti & Lestari, 2021). Peneliti berpendapat tingkat pendidikan responden terbanyak dengan pendidikan SMA, hal ini sesuai dengan program pemerintah yang mewajibkan wajib belajar 9 tahun, pendidikan merupakan tempat proses belajar, tempat pembentukan sikap dan perilaku, pendidikan mencerminkan pengetahuan seseorang dan melalui pengetahuan yang diperoleh akan mempengaruhi respon setiap individu dalam menghadapi stressor.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan terbanyak pada kategori cemas sedang sejumlah 71,4%. Cemas merupakan respon individu terhadap sesuatu yang tidak diketahui secara pasti (Keliat, 2016). Cemas juga merupakan mekanisme koping individu dalam menghadapi stressor (Hawari, 2018). Hasil penelitian lain juga sejalan bahwa kecemasan yang dirasakan oleh keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa selama pandemi Covid 19 lebih banyak mengalami kecemasan pada tingkat sedang sejumlah 54,5% (Jayanti et al., 2022). Penelitian lainnya juga menyatakan terjadi kecemasan pada orang tua yang memiliki anak usia 5-11 tahun sejumlah 35,7% (McCormack et al., 2020). Berbeda dengan hasil penelitian, pada penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan yang dirasakan oleh orang tua selama pembelajaran online pada anak dengan kebutuhan khusus lebih banyak pada kategori ringan (50,8%) (Hanggraeni & Anggraeni, 2022). Pendapat peneliti kondisi ini karena orang tua sudah mengetahui kondisi anaknya serta memahami kondisi lingkungan tempat tinggalnya, selama mematuhi protocol kesehatan, maka akan lebih merasa aman, berbeda dengan kondisi ketika anak akan menjalani vaksin Covid 19 orang tua sudah merasa cemas duluan karena reksi yang akan terjadi. Berita yang cepat menyebar melalui media online tanpa diketahui kebenarannya. Hasil penelitian lainya juga menunjukkan bahwa kecemasan yang dirasakan oleh responden pada usia dewasa akibat pandemi Covid 19 lebih banyak berada pada kategori sedang dibandingkan pada kategori ringan dan berat (Ifdil et al., 2020). Peneliti berpendapat bahwa hal ini dikarenakan orang tua lebih merasa cemas terhadap kondisi anaknya dari pada dirinya sendiri.

Penelitian lainya menunjukkan bahwa kecemasan pada orang tua yang anaknya mengalami hospitalisasi diperoleh hasil sejumlah 51,4% cemas ringan dan 2,7% cemas sedang. Adanya perbedaan hasil tingkat kecemasan pada penelitian ini dengan penelitian terkait diakibatkan karena perbedaan subjek yaitu pada ibu yang anaknya akan divaksin Covid 19 dan pada ibu yang anaknya menjalani hospitalisasi. Pada ibu yang anaknya menjalani hospitalisasi lebih banyak kecemasan

yang dirasakan ringan diakibatkan karena ibu sudah mengetahui kondisi kesehatan anaknya, sudah ada pengalaman sebelumnya dalam merawat anak yang menjalani hospitalisasi. Pada penelitian ini kecemasan dirasakan lebih banyak pada kecemasan sedang diakibatkan pada informasi yang berkembang pesat dimedia online mengenai dampak vaksin yang tidak diketahui kebenarannya secara pasti, pemberitaan dimedia masa yang pesat mengenai angka kejadian dan kematian positif Covid 19. Pendapat peneliti ini sejalan dengan teori oleh (Budi Anna Keliat et al., 2020) yang mengatakan bahwa stressor akan menyebabkan munculnya kecemasan, perbedaan stressor juga mempengaruhi tingkat kecemasan tersebut. Berdasarkan hasil jawaban dari item kuesioner maka responden terbanyak menjawab pernyataan “sama sekali tidak merasakan” pada pertanyaan “saya sekarang merasa tidak bernasib baik”. Responden banyak menjawab pernyataan “sedikit merasakan” pada pertanyaan “saya merasa takut”. Responden yang paling banyak menjawab pada pernyataan “cukup” adalah pada pertanyaan saya merasa tenang dan saya merasa percaya. Responden terbanyak menjawab pernyataan “sangat merasakan” pada pertanyaan “saya merasa tentram, saya merasa nyaman, saya merasa santai, dan saya merasa khawatir. Peneliti berpendapat rasa takut yang dialami oleh responden adalah takut akan reaksi kipi yang muncul, merasa demam, merasa nyeri, rasa tidak nyaman, sakit kepala, berkrinat, palpitasi, sesak di dada, rasa tidak nyaman di perut dan merasa pegal-pegal. Kecemasan yang dialami orang tua ini membuat rasa ragu akan kegiatan vasinasi Covid 19 ini. Orang tua menjadi berpersepsi buruk dan menunda kegiatan vaksin pada anaknya. Beredarnya berita-berita hoax yang semakin meresahkan dan semakin meningkatkan kecemasan. Pemebritaan selama ini lebih sering memberikan informasi yang buruk yang mendokrin dan menimbulkan ketakutan pada warga juga semakin menambah kecemasan, yang menyebabkan penurunan kemampuan untuk lebih menerima informasi yang sah dari petugas kesehatan.

Hasil tabulasi silang menunjukkan responden terbanyak dengan pendidikan SMA mengalami kecemasan sedang sejumlah 38,10%. Hasil ini dibandingkan dengan pendidikan SMP dengan tingkat kecemasan sedang sejumlah 15,87%. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara pendidikan dengan kecemasan pada orang tua dengan anak usia 6-11 yang akan menerima vaksin Covid 19. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendidikan, maka ilmu yang diperoleh semakin tinggi dan semakin mudah dalam menyerap informasi (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kecemasan pada wanita menopause (Setiyani & Ayu, 2019). Responden dengan pendidikan yang lebih rendah akan memiliki resiko untuk mengalami kecemasan yang lebih tinggi, begitu pula pada penelitian ini orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah mengalami kecemasan lebih tinggi dibanding dengan pendidikan yang tinggi, yang didukung oleh data dari total 63 responden yang berpendidikan menengah (SMP dan SMA) sejumlah 34 orang dengan kecemasan sedang, sementara itu orang tua dengan pendidikan tinggi (perguruan tinggi) sejumlah 11 orang pada kategori cemas sedang.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaslina dan Yunere (2019) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kecemasan perawat dalam menghadapi Covid 19 dengan p -value 0,540 (Yaslina & Yunere, 2020). Pendidikan diiringi oleh pengetahuan, pengetahuan yang tinggi diimbangi dengan pendidikan yang tinggi, dengan demikian akan mempermudah dalam menerima informasi (Stuart & Laria, 2016). Dalam hal ini pendidikan tidak dapat berhubungan dengan kecemasan karena tingi rendahnya status pendidikan seseorang

tidak dapat memberikan persepsi yang dapat mempengaruhi kecemasan. Adanya perbedaan ini diakibatkan oleh karakteristik responden yang berbeda, dimana pada penelitian ini responden adalah orang tua siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda dan beragama, sedangkan pada penelitian terkait pekerjaan/ profesi responden sudah homogen yaitu perawat, tentunya akan mempengaruhi persepsi mengenai kecemasan karena dapat dikaitkan dengan profesi sebagai tenaga kesehatan, memiliki informasi yang lebih jelas dan valid dari sumber terpercaya dan dapat dipastikan kebenarannya. Pendapat ini didukung oleh penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kecemasan *gay trans gender* (Panonsih et al., 2020). Sejalan juga dengan penelitian oleh Suyani, (2020) yang mengatakan ada hubungan antara pekerjaan dengan kecemasan pada ibu hamil trimester III pada masa pandemi Covid 19.

SIMPULAN

Ada hubungan pendidikan dengan kecemasan pada ansietas orang tua pada anak usia 6-11 tahun yang akan menerima vaksin Covid 19 dengan nilai $p < 0,001$ ($p < \alpha: 0,05$), terbanyak dengan pendidikan SMA mengalami kecemasan sedang sejumlah 38,10% dan tidak ada responden yang berpendidikan SMP mengalami kecemasan ringan. Disarankan kepada responden agar lebih memperhatikan kecemasan yang dialami dan mengatasinya sehingga kecemasan tidak akan berdampak pada akibat yang lebih buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyura, M. M. A. Z., Ar-Rizq, M. F., & Siagian, R. M. (2021). Analisis Perubahan Psikososial: Depresi dan Ansietas Selama Pandemi COVID-19 pada Kalangan Pelajar. *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, 8(3), 174–188. <https://doi.org/10.53366/jimki.v8i3.316>
- Ayu, I. G., Satya, P., Febriana, I. W. E., Made, D., & Dwi, A. (2021). Peran Pemberian Orientasi Dalam Mengatasi Kecemasan Orang Tua Menghadapi Hospitalisasi Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(2), 32–37. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i2.998>
- Dwi Jayanti, D. M. A., & Lestari, N. K. Y. (2021). Family Psychoeducation Increases the Role of Families in Caring for People with Mental Disorders. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 8(4), 315. [https://doi.org/10.21927/jnki.2020.8\(4\).315-321](https://doi.org/10.21927/jnki.2020.8(4).315-321)
- Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A. S., Sumbara, S., & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 57–65. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24546>
- Gass dan Curiel. (2011). *Test Anxiety in Relation to Measure of Cognitive and Intellectual Functioning*.
- Gotlib, J., Jaworski, M., Wawrzuta, D., Sobierajski, T., & Panczyk, M. (2021). Impact of anxiety on readiness for covid-19 vaccination among polish nursing undergraduate students: Nationwide cross-sectional study. *Vaccines*, 9(12), 1–13. <https://doi.org/10.3390/vaccines9121385>
- Hanggraeni, T. B., & Anggraeni, A. D. (2022). *Tingkat Kecemasan Orang Tua tentang Pembelajaran Daring pada Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Covid-19 Parent ' s Anxiety Level on Online Learning of Children with Special Needs during Covid-19*

- Pandemic*. 9(1), 123–128.
- Hause, A. M., Gee, J., Johnson, T., Jazwa, A., Marquez, P., Miller, E., Su, J., Shimabukuro, T. T., & Shay, D. K. (2021). Anxiety-Related Adverse Event Clusters After Janssen COVID-19 Vaccination — Five U.S. Mass Vaccination Sites, April 2021. *MMWR Recommendations and Reports*, 70(18), 685–688. <https://doi.org/10.15585/mmwr.mm7018e3>
- Hawari. (2018). *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Balai Penerbit FKUI.
- Horiuchi, S., Sakamoto, H., Abe, S. K., Shinohara, R., Kushima, M., Otawa, S., Yui, H., Akiyama, Y., Ooka, T., Kojima, R., Yokomichi, H., Miyake, K., Mizutani, T., & Yamagata, Z. (2021). Factors of parental COVID-19 vaccine hesitancy: A cross sectional study in Japan. *PLoS ONE*, 16(12 December), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0261121>
- Ifdil, I., Yuca, V., & Yendi, F. M. (2020). Stress and anxiety among late adulthood in Indonesia during COVID-19 outbreak. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 6(2), 31–46. <https://doi.org/10.29210/02020612>
- Institut de Publique Sondage d’Opinion Secteur. (2021). *IPSOS Global Health Service Monitor 2021* (Issue November, pp. 1–32). <https://www.ipsos.com/es-pe/global-health-monitor-2021>
- Keliat, B.A. (2016). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. EGC.
- Keliat, Budi Anna, Marlina, T., Windarwati, H. D., Mubin, M. F., Sodikin, M. A., Kristaningsih, T., Prawiro, A., Trihadi, D., & Kembaren, L. (2020). Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial. *Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta*, 15.
- Kemkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Question (Faq) Pelaksanaan Vaksinasi Covid-. *Kemas*, 2(1), 1–16. kesmas.kemkes.go.id
- Made, D., Dwi, A., Arwidiana, D. P., & Ayu, N. K. (2022). *IJNHS Five Finger Techniques with Gayatri Mantra to Reduce Anxiety of Family with Schizophrenia*. 5(2), 187–194. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v5i2.568>
- McCormack, G. R., Doyle-Baker, P. K., Petersen, J. A., & Ghoneim, D. (2020). Parent anxiety and perceptions of their child’s physical activity and sedentary behaviour during the COVID-19 pandemic in Canada. *Preventive Medicine Reports*, 20, 101275. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2020.101275>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rieneka Cipta.
- Panonsih, R. N., Effendi, A., Artini, I., & Permata, P. E. (2020). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Kualitas Hidup Gay, Transgender, dan LSL. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), 219–225. <https://doi.org/10.37148/arteri.v1i3.63>
- PDSKJI. (2022). *Masalah Psikologis 2 Tahun Pandemi Covid - 19 di Indonesia Swaperiksa PDSKJI Maret 2020 - Maret 2022*. <http://pdskji.org/home>
- Setiyani, H., & Ayu, S. M. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Wanita Menopause Di Desa Jobohan, Bokoharjo, Sleman

2016. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 105.
<https://doi.org/10.35842/mr.v14i2.179>
- Stuart & Laria. (2016). *Principle and Practice of Psychiatric Nursing ,8th Ed. St. Mosby Year Book*.
- Stuart, G. . (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Elsevier.
- Sukmawati, W., Jayanti, D., & Arwidiana, D. (2021). *Pengaruh Hypnosis 5 Jari Terhadap Penurunan Tingkat Stress Pada Keluarga Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Timur*. 12(2), 42–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.36089/nu.v12i2.173>
- Suyani. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Status Pekerjaan Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8, 19–28.
- Terlizzi, E., & Schiller, J. (2021). Estimates of mental health symptomatology, by month of interview: United States, 2019. *National Center for Health Statistics, March, 2021*. <https://www.cdc.gov/nchs/data/nhis/mental-health-monthly-508.pdf>
- Winurini, S. (2020). Permasalahan Kesehatan Mental Akibat Pandemi COVID-19. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 12(15), 13–18.
- Yaslina, Y., & Yunere, F. (2020). Hubungan jenis kelamin, tempat bekerja dan tingkat pendidikan dengan kecemasan perawat dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E-ISSN: 2622-2256*, 3(1), 63–69. <https://www.jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/569/286> [Diakses 5 Juli 2021].

